

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dengan melihat hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan di bab sebelumnya, dapat diberikan dua kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Membagikan informasi pengalaman pelecehan seksual di media sosial telah menjadi fenomena tersendiri di masyarakat. Di mana, para perempuan penyintas pelecehan seksual membagikan informasi di media sosial karena didasari oleh berbagai alasan dan tujuan yang dimiliki, seperti para penyintas yang ingin merasa bebas setelah bersuara, tidak memiliki pilihan lain, sekedar untuk memberikan informasi, hingga untuk mengungkapkan identitas pelaku. Keputusan para perempuan penyintas pelecehan seksual dalam membagikan informasi di media sosial ini didorong karena adanya peran lingkungan dan asumsi terhadap tanggapan yang akan mereka dapatkan ketika bersuara. Para penyintas cenderung memiliki asumsi negatif, seperti takut disalahkan dan juga mereka takut apabila tidak ada orang yang akan mengerti perasaan mereka sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk membagikan pengalaman di media sosial. Lebih lanjut, terdapat juga para penyintas yang memiliki asumsi positif terhadap tanggapan yang mereka dapatkan, seperti mendapatkan dukungan dan lainnya.

Alhasil, para penyintas yang memiliki asumsi negatif maupun positif ini, memilih untuk melakukan *sharing information* di media sosial, tetapi informasi yang dibagikan tidak secara keseluruhan melainkan hanya secara garis besar, dan juga terdapat para penyintas yang membagikan informasi secara keseluruhan atau detail di media sosial. Hal ini, terjadi karena para penyintas melakukan batasan informasi yang kemungkinan mereka lakukan

berdasarkan dari sisi pengalaman bentuk pelecehan yang dialami. Di mana, para penyintas yang mengalami bentuk pelecehan verbal dan non-verbal cenderung membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk berbagi informasi di media sosial dan mereka memilih untuk tidak membagikan informasi secara detail di media sosial, begitu pula sebaliknya. Lain halnya, dengan para penyintas yang mengalami bentuk pelecehan fisik, mereka cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dan para penyintas lebih memilih untuk tidak membagikan informasi secara detail di media sosial.

2. Para penyintas memiliki pemaknaan bahwa media sosial hanya menjadi tempat untuk membagikan informasi secara masif dan juga untuk memberikan edukasi. Media sosial yang telah dianggap sebagai ruang bebas untuk bersuara, nyatanya tidak memberikan rasa aman bagi para penyintas dalam membagikan pengalaman pelecehan seksual, bahkan ditemukan bahwa para penyintas justru cenderung lebih merasa aman untuk bercerita kepada orang sekitar. Rasa aman dan tidak aman yang dirasakan oleh para penyintas didukung oleh peran lingkungan dalam menanggapi isu pelecehan seksual. Oleh karena itu, para penyintas menentukan prioritas dalam melakukan *sharing information*, di mana sebagian para penyintas memprioritaskan orang sekitar sebagai tempat untuk bersuara dan para penyintas lainnya memprioritaskan media sosial sebagai ruang suara.

## **5.2 Saran**

Dengan hasil penelitian yang ada, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan pada akademis dan praktis, sebagai berikut.

### **5.2.1 Saran Akademik**

Kemajuan dan pemanfaatan teknologi yang semakin progresif, membuat perkembangan fenomena *sharing information* pengalaman pelecehan seksual di media sosial semakin meningkat. Untuk itu, perlu dikaji lebih banyak lagi penelitian tentang korban pelecehan seksual dan keterbaruannya. Penelitian seperti ini, dapat dijadikan wadah untuk mengakomodasi fenomena seperti ini secara lebih mendalam. Selain dilakukan secara fenomenologi, dapat dilakukan dengan metode

studi kasus untuk dapat melihat secara lebih praktikal. Pengembangan dan tema-tema dari sudut pandangan yang berbeda juga dapat dilakukan agar dapat merepresentasikan fenomena yang beragam pula.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwasanya media sosial yang terus digaungkan sebagai ruang aman untuk bersuara, justru berbanding terbalik dengan yang dirasakan oleh para penyintas, di mana mereka cenderung tidak merasa aman saat bersuara di media sosial. Perasaan aman dan tidak aman tersebut, terjadi karena adanya peran lingkungan dalam menanggapi isu pelecehan. Oleh karena itu, situasi ini dapat dimulai dari membentuk budaya merangkul para penyintas atau korban yang bersuara di media sosial.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA